

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik, diperoleh bahwa kompetensi memiliki nilai *t-statistics* sebesar 2,528 lebih besar dari 1,699, nilai *p-value* 0,006 lebih kecil dari 0,05, serta nilai *original sampel estimate* sebesar 0,413. Nilai *original sampel estimate* menunjukkan arah hubungan positif. Hasil pengujian variabel independensi menunjukkan bahwa nilai *t-statistics* sebesar 1,207 lebih kecil dari 1,699 dan nilai *p-value* 0,114 lebih besar dari 0,05. Interaksi etika auditor dengan kompetensi memiliki nilai *t-statistics* sebesar 0,563 lebih kecil dari 1,699 dan nilai *p-value* 0,287 lebih besar dari 0,005, sedangkan interaksi etika auditor dengan independensi memiliki nilai *t-statistics* sebesar 0,264 lebih kecil dari 1,699 dan nilai *p-value* 0,396 lebih besar dari 0,05.

Dengan demikian, dapat diperoleh kesimpulan bahwa hanya variabel kompetensi yang berpengaruh secara statistik terhadap kualitas audit auditor internal, dan memiliki arah hubungan yang positif. Artinya adalah peningkatan kompetensi auditor akan meningkatkan kualitas audit. Sebaliknya, penurunan kompetensi auditor akan mengakibatkan penurunan kualitas audit auditor internal. Variabel independensi secara statistik tidak berpengaruh terhadap kualitas audit auditor internal. Artinya adalah tinggi rendahnya independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit auditor internal. Etika auditor tidak dapat memoderasi hubungan kompetensi terhadap kualitas audit, dan juga tidak dapat memoderasi hubungan independensi terhadap kualitas audit. Artinya adalah tinggi rendahnya nilai etika tidak memoderasi hubungan kompetensi terhadap kualitas auditor internal, dan tidak pula memoderasi hubungan independensi terhadap kualitas audit auditor internal. Untuk meningkatkan kualitas audit auditor internal, sebaiknya pemerintah kota Binjai meningkatkan kompetensi auditor internal terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan kompetensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit internal secara statistik. Namun, bukan berarti independensi dan etika auditor menjadi terabaikan, meskipun secara statistik independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit internal, dan etika auditor tidak memoderasi

hubungan kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit internal. Independensi dan etika auditor internal juga harus tetap dievaluasi implementasinya dalam penugasan audit internal.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil pengujian terhadap seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini memberikan implikasi praktis maupun teoritis.

1. Implikasi Praktis

Penelitian ini berimplikasi pada auditor internal Inspektorat kota Binjai. Adanya pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit auditor internal menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki auditor berpengaruh signifikan secara statistik terhadap kualitas audit auditor internal. Secara statistik, peningkatan kompetensi auditor internal akan meningkatkan kualitas audit auditor internal. Sebaliknya, penurunan kompetensi auditor internal akan mengakibatkan penurunan kualitas audit auditor internal Inspektorat kota Binjai. Untuk itu, pemerintah kota Binjai harus senantiasa melakukan evaluasi terhadap kompetensi auditor internal. Perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensi auditor internal. Peningkatan kompetensi tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan intensif dalam bidang audit, serta menambah intensitas penugasan audit guna memperkaya pengalaman auditor dalam bidang pengauditan.

Berbeda dengan kompetensi, hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa independensi tidak mempengaruhi kualitas audit. Hal ini mengindikasikan adanya permasalahan terkait dengan independensi auditor internal Inspektorat kota Binjai, sehingga independensi tidak berpengaruh signifikan secara statistik dalam penelitian ini. Banyak faktor yang menyebabkan terganggunya independensi auditor internal, mulai dari adanya intervensi dari auditee, masih adanya keterlibatan auditor dalam kepentingan dengan auditee, serta regulasi yang belum memadai terkait fungsi auditor internal Inspektorat kota Binjai. Tentu saja hal ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah kota Binjai menciptakan suatu sistem pengendalian dan regulasi untuk menjamin penegakan independensi

auditor internal, sehingga auditor dapat lebih leluasa dalam melaksanakan penugasan audit internal tanpa ada intervensi dari pihak manapun.

Selain itu, pengujian statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa etika auditor tidak dapat memoderasi pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit auditor internal Inspektorat kota Binjai. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya etika auditor tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit auditor internal Inspektorat kota Binjai. Hasil pengujian ini seharusnya menjadi masukan bagi pimpinan APIP untuk memastikan bahwa auditor internal Inspektorat kota Binjai benar-benar memahami kode etik auditor inter pemerintah Indonesia. Harapannya adalah auditor internal mampu mengimplementasikan nilai-nilai etika selama penugasan audit untuk mengoptimalkan kualitas audit internal.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar auditor masih berada pada tingkat pratama, sedangkan yang sudah mencapai tingkat ahli madya hanya beberapa orang saja. Jenjang kepangkatan merupakan salah satu tolok ukur kompetensi auditor internal. Tentunya hal ini menjadi bahan masukan bagi pimpinan APIP agar memberikan kesempatan yang lebih luas bagi seluruh auditor internal untuk meningkatkan pengalaman dan pendidikannya dalam bidang pengauditan. Dengan demikian, kompetensi auditor internal Inspektorat kota Binjai dapat lebih merata untuk mewujudkan fungsi audito internal yang efektif.

2. Implikasi Teoretis

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, secara teoretis dinyatakan bahwa kualitas audit sebagai kemungkinan/probabilitas auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi (DeAngelo, 1981). Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis/kompetensi auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap kualitas audit auditor internal pada Inspektorat kota Binjai.

Hal ini tidak sejalan dengan teori yang ada bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal utama yaitu kompetensi dan independensi. Untuk itu, pimpinan APIP bersama Badan Kepegawaian Daerah harus segera melakukan evaluasi agar independensi auditor internal dapat benar-benar terwujud. Evaluasi dilakukan mulai dari sistem pengendalian hingga peraturan yang menguatkan posisi dan independensi auditor internal Inspektorat kota Binjai. Keterjaminan posisi dan independensi APIP akan memotivasi auditor internal untuk dapat melakukan audit dengan leluasa, mengungkap dan membuktikan segala penyimpangan yang terjadi dalam pengelolaan keuangan daerah. Dengan demikian, kualitas audit auditor internal Inspektorat kota Binjai dapat senantiasa ditingkatkan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki kelemahan dan keterbatasan dalam penulisannya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini hanya dilakukan pada Inspektorat kota Binjai saja. Kesimpulan yang diperoleh mungkin tidak dapat digeneralisasikan pada Inspektorat kabupaten/kota lain di Indonesia. Hal ini disebabkan karakteristik auditor internal berbeda di masing-masing daerah, antara lain pengalaman, pendidikan, pelatihan, dan pemahaman auditor internal.

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) juga dilakukan kepada beberapa auditor untuk memperoleh informasi tambahan. Namun, *in-depth interview* hanya dilakukan kepada beberapa orang auditor internal saja dan dalam waktu yang singkat. Penyebar kuesioner juga dilakukan bersamaan dengan jadwal audit tahunan Inspektorat, sehingga responden tidak cukup leluasa untuk mengisi kuesioner dan menjalani *in-depth interview*. Oleh sebab itu, penulis menduga masih terdapat beberapa kelemahan yang mungkin terjadi, antara lain jawaban yang tidak cermat, tidak serius dan responden yang menjawab asal – asalan dan tidak jujur serta pernyataan yang kurang lengkap.

Variabel yang digunakan untuk mengukur kualitas audit auditor internal hanya terbatas pada kompetensi dan independensi, serta etika auditor sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini tidak melakukan pengendalian terhadap

variabel-variabel pengganggu, sehingga memungkinkan terjadinya bias terhadap hasil yang diperoleh dari kuesioner dan *in-depth interview*.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

Bagi Inspektorat kota Binjai diharapkan untuk terus meningkatkan kompetensi auditor internal secara kontinu. Peningkatan kompetensi auditor dapat ditingkatkan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan yang intensif dalam bidang pengauditan. Hal ini dikarenakan nilai *mean* indikator pendidikan dan pelatihan masih cukup rendah. Inspektorat Kota Binjai juga harus mampu menjaga dan mempertahankan independensi auditor selama penugasan audit. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengevaluasi sistem pengendalian internal dan regulasi tentang jaminan atas posisi APIP. Perilaku profesional auditor internal perlu ditingkatkan dengan melibatkan auditor internal level pratama dalam penyelesaian berbagai kasus bidang pengauditan. Pimpinan APIP juga harus terus mengingatkan auditor internal untuk senantiasa mengimplementasikan kode etik auditor sebagaimana yang tertuang dalam standar audit AAIP.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan observasi terlebih dahulu terhadap subjek penelitian untuk memastikan bahwa subjek benar-benar paham dengan objek penelitian, sehingga data yang diperoleh dari kuesioner memiliki tingkat validitas dan keandalan yang semakin baik. Badan Kepegawaian Daerah diharapkan dapat memperhatikan kuantitas dan kualitas regenerasi sumber daya auditor internal, sebab dari data yang diperoleh diketahui bahwa auditor yang ada saat ini sebagian besar sudah berusia lanjut sehingga tetap diperlukan regenerasi auditor. Jenjang kepangkatan juga masih menunjukkan bahwa sebagian besar auditor internal masih berada pada level pratama. Dengan demikian, kualitas audit auditor internal dapat terus ditingkatkan untuk menjamin keefektifan dan efisiensi pengelolaan keuangan daerah pada Pemerintah kota Binjai.